

## ABSTRAK

Abd. Hannan, 2016: *Konsep Dakwah Melalui Pengobatan Alternatif Oleh Ustadz Abdul Kholil Di Kecamatan Balung Kabupaen Jember.*

Persoalan dakwah tidak bisa terlepas dengan persoalan realita yang terjadi dalam masyarakat, karena tidak selamanya proses dakwah akan berjalan dengan baik. Sehingga diperlukan perencanaan yang matang, agar pesan-pesan dakwah atau tujuan dari dakwah bisa diterima oleh mad'u. Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat ini, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Salah satunya ialah melalui pengobatan alternatif, yang ternyata ada sebuah pengobatan yang dalam perkembangannya didasari oleh semangat untuk menjalankan kembali ajaran-ajaran Islam. Semangat untuk mempromosikan ajaran Islam dalam bidang pengobatan kepada masyarakat inilah yang dapat menjadi motivasi untuk terus bertahan dan berkembang dan dilakukan secara ikhlas semata.

Untuk itu dilakukan penelitian mengenai konsep dakwah melalui pengobatan alternatif. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana Konsep Dakwah melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif konsep dakwah melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Untuk jenis penelitiannya menggunakan *field research*, dimana Peneliti terjun langsung ke lapangan, untuk meneliti subyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penyajian data analisis deskriptif, kemudian keabsahan datanya menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa konsep dakwah yang dilakukan melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah benar –benar sesuai dengan koridor Islam. Dimana dalam pelaksanaannya mengacu pada sunnah Rasul, dan tidak mengandung tindakan–tindakan *syirkiyyah*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dakwah memiliki pengertian yakni sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan menaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar, agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Menurut Omar, dakwah menurut Islam ialah mengajak dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, yang berisi seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>3</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, surat Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup>Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), ix.

<sup>2</sup>M.Omar dan Toha Yahya, *Islam dan Dakwah*(Jakarta: Al Mawardi Prima, 2004), 67.

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998),194.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>4</sup>

Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Tuhan dan nabi Muhammad SAW, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.<sup>5</sup>

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam semua tingkah laku objek dakwah.

Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Dan persoalan dakwah tidak bisa terlepas dengan persoalan realita yang terjadi dalam masyarakat, karena tidak selamanya proses dakwah akan berjalan baik. Sehingga diperlukan perencanaan yang matang, agar pesan-pesan dakwah atau tujuan dari dakwah bisa diterima oleh *mad'u*. Tugas dakwah sedikitnya mencakup pada dua aspek yaitu *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran).

---

<sup>4</sup>al-Qur’an, 3:104.

<sup>5</sup>Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), 12.

Dalam buku *Agama dan Analisis Sosial*, Roland Roberston mengatakan bahwa agama adalah benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat manusia dengan Tuhanya.<sup>6</sup> Seperti juga dalam agama Islam, agama adalah petunjuk bagi manusia agar manusia senantiasa terkontrol dalam tingkah laku yang luhur, saling menghormati, memahami, mengasihi, dan mencintai kehidupan sesama.

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para *da'i* dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digaris bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hal yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Akan tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi *da'i*, materi, cara yang digunakan, subjek dakwah, ataupun yang lainnya.<sup>7</sup>

Metode dakwah yang digunakan Ustadz Abdul Kholil dalam dakwahnya ialah dengan metode dakwah *bil hal* (perbuatan) dan *bil lisan* (ucapan). Metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ustadz holil adalah dengan membacakan do'a dan memerikan amalan. Do'a yang Ustadz Holil baca dengan niatan memohon kesembuhan *mad'u*-nya yang kemudian ditiupkan kedalam air putih. Amalan yang diberikan oleh Ustadz Holil kepada *mad'u* sumbernya dari al-Qur'an dan Hadits. Tujuan diberi amalan

---

<sup>6</sup>Roland Roberston, *Agama dan Analisis Sosial* dalam Thomas W. Arnold, *Sejarah Agama-Agama* (tt: t.p. t.th), hal. 1.

<sup>7</sup>Shihab, *membumikan*, 195.

agar *mad'u* berdzikir kepada Allah SWT. Do'a dan dzikir dianggap obat yang sangat ampuh untuk mengobati penyakit rohani (hati) maupun jasmani (fisik). Sedangkan metode dakwah *bil lisan* yang Ustadz Holil lakukan adalah ketika ada *mad'u* yang datang meminta berobat dia member syarat kepada *mad'u* yaitu: meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan menjalankan perintahNya. Senantiasa menyatakan bahwa segala penyakit dan kesembuhan (obat)-nya semuanya berasal dari Allah SWT. Tidak lupa pula Ustadz Holil selalu menasehati untuk bersabar dan terus berikhtiar menjalani cobaan hidup.

Dalam pengobatan alternatif, segala metode dimungkinkan, dari penggunaan obat-obat tradisional seperti jamu-jamuan, rempah, yang sudah dikenal seperti jahe, kunyit dan sebagainya, sampai bahan yang dirahasiakan. Pendekatan lain seperti menggunakan energi tertentu yang mampu mempercepat proses penyembuhan, hingga menggunakan doa tertentu yang diyakini secara spiritual memiliki kekuatan penyembuhan.

Dalam dunia pengobatan masyarakat mengenal dukun sebagai juru sembuh alternatif. Walaupun pengobatan secara medis atau kedokteran telah masuk dalam berbagai lapisan masyarakat, namun sebagian masyarakat tetap menjadikan dukun sebagai juru sembuh alternatif. Penyakit-penyakit yang tidak bisa dideteksi dan disembuhkan di rumah sakit dibawa ke dukun. Hasil dari berobat ke dukun sangat membantu masyarakat khususnya untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan di rumah sakit. Selain itu secara ekonomi berobat ke dukun lebih murah daripada ke dokter.

Dalam konsep agama Islam, mendatangi dan meminta pertolongan kepada dukun sangat dilarang. Hal itu karena dalam kerjanya dukun sering bekerjasama dengan jin sebagai *perewangan* (khadam/patner) dan tukang sihir. Secara umum profesi dukun sebenarnya telah memiliki konotasi negatif sejak zaman jahiliyah. Sehingga tatkala orang-orang musyrik jahiliyah ingin menjauhkan manusia dari Nabi, mereka sebar isu dan mereka memberi gelar “kahin” (dukun) atau sahir (tukang sihir) agar orang-orang menjauh dari Nabi.<sup>8</sup>

Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat ini, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Ini terbukti dengan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Ustadz Holil (panggilan sehari-hari), menjadikan pengobatan alternatif sebagai salah satu konsepnya dalam berdakwah.

Ustadz Holil mengenalkan sistem pengobatan alternatif yaitu, suatu metode pengobatan secara non medis dengan bacaan Al-Quran dan do'a sebagai upaya untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik (hati). Bacaan al-Qur'an dan do'a dijadikan sebagai metode pengobatan alternatif yang ampuh dan juga dapat mensugesti *mad'unya* melakukan perbuatan yang dianjurkan syari'at agama Islam. Di sisi lain metode pengobatan ini menurut Ustadz Holil ditujukan untuk meluruskan aqidah masyarakat yang selama

---

<sup>8</sup>Ruslani, Tabir mistik: *Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*, (Yogyakarta:Tinta, 2003), 248.

ini mempercayai hal ghaib (perdukunan) atau pengobatan alternatif yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Selain itu, dalam praktik pengobatan alternatif tidak sedikit, para pelakunya menjadikan profesi ini sebagai ladang untuk menghasilkan uang. Mereka tidak segan melabeli agama (Islam) dalam sistem pengobatannya. Padahal dalam praktek pengobatannya mengandung hal-hal yang berbau syirik, yaitu menggabungkan bacaan al-Qur'an dan do'a dengan meminta pertolongan kepada jin dan syaitan. Hal ini tidak terlepas dari keuntungan semata. Karena, semakin banyak pasien yang berobat dapat dipastikan semakin banyak pula penghasilannya. Dapat kita lihat, banyak sekali iklan-iklan baik di media massa ataupun di media elektronik yang memberikan jasa pengobatan alternatif dengan menawarkan harga yang bervariasi untuk proses kesembuhan pasien. Meneropong dari fenomena di lapang yang semakin menjamur ini, menjadikan penelitian ini semakin menarik dilakukan. Karena dalam prakteknya, Ustadz Holil melakukan pengobatan alternatif sesuai dengan ajaran islam dan tidak pernah mematok harga kepada pasien. Berdagang merupakan faktor utama lahannya mencari nafkah untuk keluarganya. Jadi, pengobatan alternatif yang Ustadz Holil geluti bukan ladangnya mencari nafkah, tetapi sebagai media untuk berdakwah.

Jika dapat dianalogkan, pada masa wali songo, para sunan berdakwah dan mensyiarkan agama melalui budaya. Ustadz Holil, melakukannya dengan pengobatan alternatif. Dari semakin banyaknya praktik pengobatan

alternatif yang menyimpang dari ajaran agama Islam, sampai mendekati kesyirikan namun Ustadz Holil tetap berada dalam koridor Islami. Terkait praktik pengobatan alternatif yang menyimpang, MUI sudah mengeluarkan fatwa pada Mei 2006 tentang pengobatan alternatif. Intinya, pengobatan alternatif dibolehkan, dengan syarat tidak mengandung syirik dan sihir. Artinya, jika mengandung syirik dan sihir, jenis pengobatan yang kian digandrungi masyarakat ini diharamkan.<sup>9</sup>Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan konsep dakwah yang dilakukan Ustadz Holil melalui pengobatan alternatifnya yang Islami.

#### **B. Fokus Penelitian**

Bagaimanakah konsep dakwah melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Holil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif konsep dakwah melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memperkaya dan memperkuat *body of knowledge* dari ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu.

---

<sup>9</sup>Mukhlis, "Awas..Terjebak Pengobatan Alternatif", [www.percikaniman.org/category/.html](http://www.percikaniman.org/category/.html) (19 April 2015).



## 2. Kegunaan Praktis

Di samping secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis bagi:

### a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembantu atau *second reference* di dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan dakwah.

### b. Aktivistis dan Lembaga Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan aktivis dan lembaga dakwah dalam meningkatkan kajian-kajian dan kegiatan dalam bidang dakwah.

## E. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan di sini adalah:

### 1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti pengertian atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit,<sup>10</sup> juga berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar.<sup>11</sup> Pengertian lain dari konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang di rumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia), 1350.

<sup>11</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 362.

<sup>12</sup>Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), 34.

Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian, gambaran, dan ide dakwah menurut Ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

## 2. Dakwah

Dalam hal ini dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan.<sup>13</sup> Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata.<sup>14</sup> Atau lebih tegasnya dakwah memiliki pengertian yakni sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan menaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya (*amr ma'ruf nahy al-munkar*). Usaha dakwah dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (*khayr al-usrah*) dan masyarakat atau umat yang terbaik (*khayr al-ummah*) dengan cara taat menjalankan ajaran Islam yang bisa

<sup>13</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Quran, 1972), 127.

<sup>14</sup>Masdar Farid Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa* (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), 2.

<sup>15</sup>Munir, *manajemen*, ix.

dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan/keteladanan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, dakwah yakni ajakan Ustadz Abdul Kholil kepada *mad'u* dalam hal kebaikan dengan tujuan terbentuknya individu yang dapat taat menjalankan ajaran agama Islam.

### 3. Pengobatan Alternatif

Pengobatan alternatif adalah segala jenis pengobatan dengan menggunakan metode pengobatan non medis atau bisa juga diartikan sebagai jenis pengobatan yang berfungsi sebagai metode pengobatan pendukung pengobatan medis.<sup>17</sup> Alam hal ini penggunaan obat-obat tradisional seperti jamu-jamuan, rempah, yang sudah dikenal seperti jahe, kunyit dan sebagainya. Pendekatan lain seperti menggunakan energi tertentu yang mampu mempercepat proses penyembuhan, hingga menggunakan doa tertentu yang diyakini secara spiritual memiliki kekuatan penyembuhan.

Dalam penelitian ini, pengobatan alternatif adalah pengobatan secara non medis dengan bacaan Al-Quran dan doa sebagai upaya untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik.

Dan berdasarkan definisi-definisi di atas, maksud penelitian yang akan dilakukan disini adalah untuk mengetahui gagasan, ide, pemikiran dakwah baik dalam hal pengertian dakwah, metode dan pendekatan

---

<sup>16</sup>Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: KPP Paramadina,2004), 45.

<sup>17</sup>Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)

dakwah, materi dakwah, serta aplikasi dakwah melalui pengobatan alternatif yang diberikan kepada *mad'u* menurut Ustadz Abdul Kholil.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Skripsi ini sebagai hasil dari penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Pada bagian utama terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

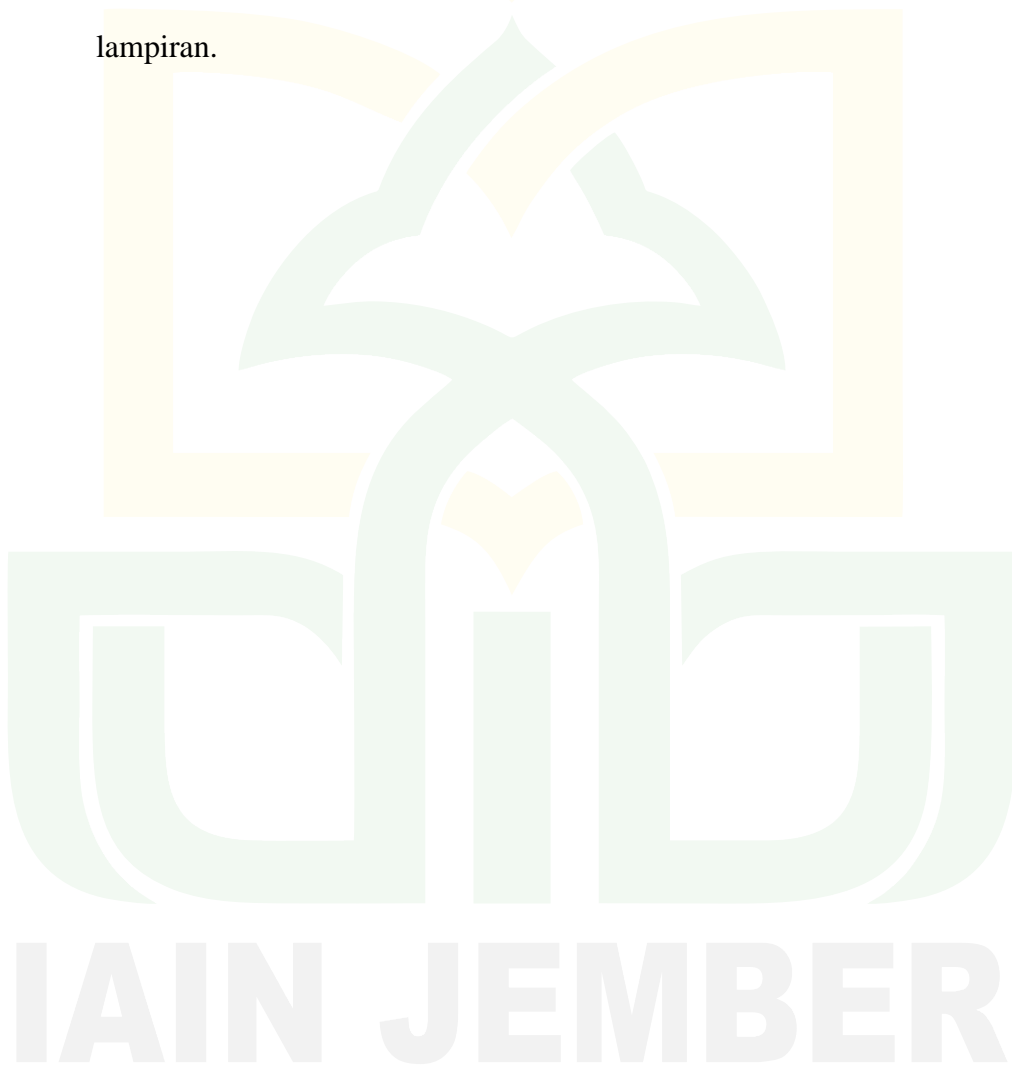
Bab II Kajian Kepustakaan, yang terdiri atas: penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas permasalahan secara literatur tentang konsep dakwah dan pengobatan alternatif

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini di sajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data tentang konsep dakwah melalui pengobatan alternatif.

Bab VI Penyajian dan Analisis Data. Mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan mengurai data dan temuan yang diperoleh dengan metode dan prosedur yang telah diuraikan. Berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Dalam hal ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, dan saran-saran konstruktif yang nantinya dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam meningkatkan kajian-kajian dan kegiatan dalam bidang dakwah..

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Dakwah Melalui Pengembangan Motivasi (Study Metode Dakwah Quantum Spirit Ustd. N. Faqih Syarif), peneliti ini ditulis oleh R. Hendrik Koswanto, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam tahun 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti terdahulu tersebut menekankan pada proses penyampaian pesan dakwah Ustd. N. Faqih Syarif. H. melalui pengembangan motivasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Ustd. N. Faqih Syarif. H. pada awalnya penyampaian ceramah dialogis (presentasi) berupa materi pelatihan Quantum Spirit, yang kemudian didiskusikan secara mendalam dengan metode diskusi, dan materi tersebut dianalisa dengan metode studi kasus (analisa keadaan), pada akhirnya diaktualisasikan dengan metode permainan.

Perbedaan penelitian yakni dalam mengkaji tentang aktivitas dakwah Ustd. N. Faqih Syarif. H yang menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dikemas dalam bentuk pelatihan spiritual, dengan pendekatan pengembangan motivasi.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Lativah Hanik mahasiswi fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Surabaya dengan judul Tinjauan Ajaran Islam Terhadap Praktek Magi

di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini fokusnya kepada pandangan agama Islam terhadap pengobatan alternatif yang berdasarkan *magi* (dukun) di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini menyelidiki suatu ajaran yang berkaitan dengan Islam terhadap cara atau perbuatan tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Pada skripsi ini juga dibahas motif dan tujuan masyarakat Desa Kedawang mengunjungi dukun, dan proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan oleh dukun.

Perbedaan penelitian yakni dalam mengkaji tentang fokus penelitiannya dimana Lativah Hanik berfokus kepada pandangan agama Islam terhadap pengobatan alternatif yang berdasarkan magi (dukun) di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Sedangkan Penelitian ini membahas tentang konsep dakwah melalui pengobatan alternatif, yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian manapun, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan bukan bentuk plagiasi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep**

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti pengertian atau ide yang diabstrakan dari peristiwa konkrit,<sup>1</sup> juga berarti ide umum,

---

<sup>1</sup>Echols, *kamus inggris*,1350.

pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar.<sup>2</sup> Menurut Karlinger<sup>3</sup>, konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus.

Pengertian lain dari konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang di rumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.<sup>4</sup>

Dalam penelitian dakwah, dikenal beberapa konsep, misalnya konsep dakwah itu sendiri, konsep *ma'ruf* adalah perilaku, terpuji, baik, bijak, bajik, dan konsep *munkar*, yaitu menyeleweng, menilep uang rakyat dan menyimpang.<sup>5</sup> Secara umum, tiap individu memiliki kemampuan menggeneralisasikan persepsi menjadi konsepsi-konsepsi.

Untuk merumuskan suatu konsep, Nan Lin dalam *Foundation of Sosial Research*, menyebutkan empat cara untuk membuat konsep,<sup>6</sup> yaitu

melalui:

- a. Imajinasi,
- b. Pengalaman,
- c. Konsepsi,
- d. Konsep lain.

<sup>2</sup>Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 362.

<sup>3</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 81.

<sup>4</sup>Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, 34.

<sup>5</sup>Saeful Muhtadi dan safei, *Metode Penelitian Dakwah*, 82.

<sup>6</sup>Ibid ., 83.



## 2. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari *isim masdar* yang berasal dari kata kerja : دعا, يدعو, دعوة artinya: menyeru, memanggil, mengajak.<sup>7</sup>

Ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah dikalangan para ahli, antara lain:

- a. Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.<sup>8</sup>
- b. Menurut Syekh Ali Mahfud. Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>
- c. Menurut Amrullah Ahmad .ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan

<sup>7</sup>Masdar, *Dakwah Membela*, 6.

<sup>8</sup>A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1997), 18.

<sup>9</sup>M Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogya: UD. Rama, 1991), 66.

sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.<sup>10</sup>

- d. Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.<sup>11</sup>
- e. Menurut Farid Ma'ruf Noor, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.<sup>12</sup>
- f. Menurut Sofyan Hadi, dakwah tidak lain hanyalah kesadaran *imanen* yang diwujudkan melalui usaha yang sadar dalam menyampaikan ajaran Islam untuk mempengaruhi bersikap (iman), berfikir, berpendapat (ilmu) atau tindakan (taqwa) pada tataran teologis dan realitas kepada manusia secara keseluruhan agar terwujud manusia yang beriman, berilmu dan bertaqwa.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Amrullah Ahmad, ed. *Dakwah dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 2.

<sup>11</sup>Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 126.

<sup>12</sup>Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 29.

<sup>13</sup>Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: Center for Society Studies, 2012), 11.

- g. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi diatas paling tidak dapat diambil kesimpulan tentang dakwah, yakni:

- a. Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT.
- c. Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.
- d. Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.<sup>15</sup>

Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan antara komunikasi dan dakwah adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari

<sup>14</sup>Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), 1.

<sup>15</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* ( Bandung: Rosda, 2002 ), 9.

komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang *da'i* kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.<sup>16</sup>

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

#### a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>17</sup>

Dalam tafsir dakwah sifat-sifat *da'i* sebagai berikut:

- 1) Tidak bersikap emosional; sebab dia hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah.
- 2) Bertindak sebagai pemersatu umat bukan pemecah belah umat; mengutamakan pengertian Islam sebenarnya dan bukan pengertian Islam yang sudah dikebiri oleh kepentingan pribadi dan golongan

<sup>16</sup>M. Kholili, Makalah “*Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi Persuasi*” (Yogyakarta), 5.

<sup>17</sup>Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah*, 51.

3) Tidak bersikap materialistis; artinya materi bukan sebagai tujuan utama dakwahnya.<sup>18</sup>

b. Objek Dakwah (*Mad'u*).

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragam Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits.

Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir jaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah.

Menurut Endang Saefudin Anshori yang dikutip oleh Sofyan Hadi, secara garis besar, *maddah* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Aqidah, yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada mailaikat-Nya, iman kepada kitabNya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla dan qadar.

<sup>18</sup>Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah*, 53-54.

<sup>19</sup>Ibid., 60.

Syari'ah, yang meliputi: Ibadah/ dalam arti khas tentang thaharah, sholat, zakat, puasa haji. Muamalah/ dalam arti luas tentang al-Qanunul khas/ hukum perdata dan al Qanunul'Am/ hukum publik.

Akhlaq, yang meliputi: akhlak terhadap Khaliq, dan akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.<sup>20</sup>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah itu meliputi tauhid, ibadah, dan akhlaq.

d. Metode Dakwah.

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.<sup>21</sup>Sebagaimana yang telah tertulis dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>22</sup>*

<sup>20</sup>Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah*, 64-65.

<sup>21</sup>Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang:Ramadhani, 1964), 111.

<sup>22</sup>al-Qur'an, 16:125.

1) *Bil hikmah* (kebijaksanaan).

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma’i adalah mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.<sup>23</sup>

Al hikmah diartikan sebagai *al’adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian).

Al hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.

Hikmah adalah bekal *da’i* menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para *mad’u* nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan *da’i* kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman:

---

<sup>23</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), 244.

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang *da'i* akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan kata lain, metode dakwah al-hikmah merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif. Oleh karena itu para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima



dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, *da'i* juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan *da'i* untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

Kemampuan *da'i* untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang *da'i*. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para *da'i* tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.<sup>24</sup>

## 2) *Mau'idah hasanah*.

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan

---

<sup>24</sup>Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 12.

Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>25</sup>

Metode *mau'idzah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: *nasehat, tabsyir watanzir, dan wasiat*.

a) Nasehat dan petunjuk

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan, pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

b) *Basyir Watanzir*

*Tabisyir* secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/ merasa tenang. *Tabisyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabisyir*:

---

<sup>25</sup>Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, 16.

- Menguatkan atau memperkokoh keimanan
- Memberikan harapan
- Menumbuhkan semangat untuk beramal
- Menghilangkan sifat keragu-raguan.<sup>26</sup>

*Tandzir atau indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

#### c) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal. Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu.
- Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.<sup>27</sup>

Wasiat diberikan kepada *da'i* telah mampu membawa *mad'u* dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (tabligh). Wasiat adalah salah satu

<sup>26</sup>*Ibid.*, 259.

<sup>27</sup>Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, 274.

model pesan dalam prespektif komunikasi, maka seorang *da'i* harus mampu mengatur kesan (management impression) *mad'u* setelah menerima saeran dakwah. Sehingga wasiat yang di berikan mampu mempunyai efek positif bagi *mad'u*.

Istilah *mauidzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.<sup>28</sup>

### 3) *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik).

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.<sup>29</sup>

*Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu

<sup>28</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 253.

<sup>29</sup>Ibid., 253.

denagn yang lainnya saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>30</sup>

Metode *Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>31</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

#### 4) Metode *Bil Hal*

Dakwah *bil Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti jejak dan hal ikhwal *da'i*. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>*Ibid.*, 254.

<sup>31</sup>A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlhas, 1978), 31-32.

<sup>32</sup>Altajdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal*, (dari [http:// altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h. 09.html](http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h.09.html)) (21 juli 2016).

Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah ini lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan *mad'u*, sehingga lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan social masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Salah satu metode dalam dakwah *bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.<sup>33</sup>

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

---

<sup>33</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 378.

Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.<sup>34</sup>

#### 4. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya.<sup>35</sup> Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Secara sistematis<sup>36</sup>, tujuan dakwah adalah:

- a. Tazkiyatu'l-Nafs. Membersihkan jiwa masyarakat dari noda-noda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam. Suatu aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis.
- b. Mengembangkan kemampuan baca tulis. Dari sini, masyarakat akan melek huruf, kemampuan nalarnya berkembang menuju terciptanya masyarakat madani yang akan membawa kesejahteraan hidup sehingga masyarakat mampu untuk terus maju secara egaliter.
- c. Membimbing pengamalan ibadah. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju, dan

<sup>34</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 178

<sup>35</sup>Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 26.

<sup>36</sup>Ibid., 29–30.

selamat di dunia serta akhirat. Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik.

- d. Meningkatkan kesejahteraan. Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik social, ekonomi, maupun pendidikan. Ini dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja: giat, perhitungan, menepati janji, menjamin kualitas, dan bersama-sama memelihara kebajikan.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dapat dirumuskan tujuan dakwah<sup>37</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Pada dataran teologis, tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah manusia pada esensi yang paling hakiki yaitu monoteisme (tauhid). Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Doktrin tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan untuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridhaan Allah.
- b. Dataran sosiologi, untuk memasyarakatkan ajaran Islam kepada umat manusia agar mampu meningkatkan kehidupan bermasyarakat, beragama yang dilandasi akhlakul karimah. Pemasyarakatan ini harus diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengindikasikan bahwa perhatian dakwah itu bukan saja kuantitas tetapi kualitas.

---

<sup>37</sup>Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah*, 20.



## 5. Pengobatan Alternatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>38</sup>, kata “pengobatan” berarti proses, perbuatan, cara mengobati. Sedangkan kata “alternatif” berarti pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan<sup>39</sup>. Sedangkan secara istilah pengobatan alternatif merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern (pelayanan kedokteran standar) dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut.

Oleh karena itu, ada berbagai ragam bentuk dan jenis pengobatan alternatif. Dalam ensiklopedia pengobatan alternatif<sup>40</sup>, jenis pengobatan ini dibagi dalam 3 kelompok besar yaitu :

- a. Terapi Energi yang meliputi : Akupunktur , Akupresur, Shiatsu, Do-in, Shaolin, Qigong,, T'ai chi ch'uan, Yoga, Meditasi, Terapi polaritas, Refleksiologi, Metamorphic technique, Reiki, Metode Bowen, Ayurveda, Terapi tumpangan tangan.
- b. Terapi fisik yang meliputi: Masase, Aromaterapi, Osteopati, Chiropractic, Kinesiology, Rolfing, Hellework, Feldenkrais method, Teknik Alexander, Trager work, Zero balancing, Teknik relaksasi, Hidroterapi, Flotation therapy, Metode Bates.
- c. Terapi pikiran dan spiritual yang meliputi : Psikoterapi, Psikoanalitik, Terapi kognitif, Terapi humanistik, Terapi keluarga, Terapi kelompok,

<sup>38</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, 698.

<sup>39</sup>Ibid., 28.

<sup>40</sup>[www.sitkes.com/pengobatan-alternatif.html](http://www.sitkes.com/pengobatan-alternatif.html) (19 April 2015).

Terapi autogenik, Visualisasi, Hipnoterapi, Dreamwork, Terapi Dance movement , Terapi musik, Terapi suara, Terapi seni, Terapi cahaya, Terapi warna.

Selain itu, karena namanya alternatif, harus benar-benar dijadikan jalan tempuh alternatif atau terakhir. Pengobatan tradisional sendiri memiliki 5 kategori, yaitu:

- a. Pengobat tradisional keterampilan. Seperti pijat urut dan patah tulang, dukun bayi, pijat refleksi, akupunturis dan akupresuris, chiropractor, dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.
- b. Pengobat tradisional dengan ramuan. Sebut saja pengobatan dengan jamu, guruh, tabib, shinshe, homeopathy, maupun aromaterapi
- c. Pengobat tradisional dengan pendekatan agama.
- d. Pengobat tradisional dengan pendekatan supranatural, termasuk di dalamnya menggunakan tenaga dalam (prana), paranormal, reiky master, gigong, maupun dukun kebatinan.
- e. Pengobat tradisional yang menggunakan lebih dari satu pendekatan.<sup>41</sup>

#### 6. Pengobatan Alternatif menurut Islam

Nabi menjelaskan bahwa ada dua macam penyakit sesuai dengan keadaan manusia yang terdiri dari tubuh jasad dan tubuh rohani. Untuk

---

<sup>41</sup>[www.pikiran-rakyat.com.html](http://www.pikiran-rakyat.com.html) (19 April 2015).

obat rohaniyah adalah membaca Al Qur'an dan untuk fisik adalah materi contohnya madu.<sup>42</sup>

Rasulullah saw diutus Allah untuk membawa rahmat bagi semesta alam dengan menanamkan jiwa harapan dan optimisme bagi setiap insan dalam kondisi apapun. Semangat inilah yang menyelimuti pesan dan petunjuk beliau tentang pengobatan sebagaimana dirangkum oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitab Zadul Ma'ad (Juz IV) yang dikenal dengan At-Thibb An-Nabawi (Pengobatan Nabi).

Dalam al-Quran surat al-Isra' ayat 82 juga disebutkan :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dalam al-Quran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran tidak menambahkan bagi orang-orang yang zalim selain kerugian”<sup>43</sup>.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Quran itu merupakan obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka al-Quran yang menjadi obat (penawar) semua itu. Di samping itu al-Quran merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Kegunaan itu tidak akan didapatkan kecuali bagi orang yang mengimani (membenarkan) serta mengikutinya. Abdurrahman As-Sa'di, berkata pula

<sup>42</sup>Anton Muzaeni Syukur, “Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Kedokteran Dan Pengobatan Alternatif“, <http://antonmuzaenisyukur.blogspot.com/2014html> (19 April 2015).

<sup>43</sup>al-Qur'an, 17: 82.

dalam menjelaskan ayat ini: “Al-Quran mengandung obat (penawar) dan rahmat, dan ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya berlaku bagi orang yang beriman yang membenarkan ayat-ayatnya dan berilmu dengannya. Adapun bagi orang-orang zalim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkan maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah bagi mereka kecuali kerugian.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah Subhânahu wa Ta’âla:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً<sup>ط</sup> وَالَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى<sup>ج</sup> أُولَٰئِكَ  
يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

*Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".<sup>45</sup>*

Obat (penawar) yang terkandung dalam al-Quran bersifat umum, meliputi obat (penawar) hati dari berbagai syubhat kejahatan berbagai pemikiran yang merusak penyimpangan yang jahat dan berbagai tendensi yang batil. Sebab ia mengandung ilmu yang meyakinkan yang dengan akan memusnahkan setiap syubhat dan kejahatan. Ia merupakan pemberi nasihat serta peringatan yang dengan akan memusnahkan setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah Subhânahu wa Ta’âla. Di samping itu al-

<sup>44</sup> <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/tafsir-qs-al-isra17-82-al-quran-sebagai-obat-segala-penyakit/>  
(21 juli 2016)

<sup>45</sup> Al-Qur’an, 41: 44

Quran juga menjadi obat jasmani dari berbagai macam penyakit, meskipun tata-cara yang digunakannya bukan dengan tata-cara yang lazim digunakan dalam penggunaan obat untuk penyakit jasmani, tetapi digunakan dengan tata-cara yang spesifik melalui terapi spiritual yang bisa berdampak pada orang-orang yang beriman karena pengaruh (sugesti) yang diakibatkan oleh keyakinan mereka ketika menggunakan al-Quran sebagai obat (penawar) bagi penyakit yang diderita olehnya. Karena yang dimaksud penyakit jasmani di sini, bukanlah penyakit fisik (murni), tetapi penyakit yang di dalam istilah kedokteran dikenal dengan sebutan psikosomatik. Misalnya: “penyakit sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani”. Dalam hal ini dokter bisa menyarankan kepada pasien muslim untuk membaca ayat-ayat al-Quran untuk memberikan sugesti agar pasien merasa tenang dan nyaman, sehingga secara kejiwaan terbantu untuk melakukan pengobatan pada dampak fisiknya.<sup>46</sup>

Berikut ini salah satu riwayat berkenaan tentang pengobatan dengan (media) al-Quran. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah r.a. Beliau (‘Aisyah r.a) berkata:

سُجِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللَّهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ أَشْعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ قُلْتُ وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ

<sup>46</sup> <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/tafsir-qs-al-isra17-82-al-quran-sebagai-obat-segala-penyakit/>  
(21 juli 2016)

رَأْسِي وَالْآخِرُ عِنْدَ رِجْلَيْي ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ ، وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُودِيُّ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ قَالَ فِيمَاذَا قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بَيْتِ ذِي أَرْوَانَ قَالَ فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبَيْتِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا زُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ قَالَ : لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَانِي اللَّهُ وَشَفَانِي وَخَشِيتُ أَنْ أُتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا وَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ.

*“Nabi s.a.w. telah disihir, hingga seakan-akan beliau berangan-angan telah berbuat sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya, hingga ketika beliau berada di sampingku, beliau berdo'a kepada Allah dan selalu berdo'a, kemudian beliau bersabda: “Wahai Aisyah, apakah kamu telah merasakan bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)? Jawabku; “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau bersabda: “Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, lalu salah seorang dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Kemudian salah seorang berkata kepada yang satunya; “Menderita sakit apakah laki-laki ini?” temannya menjawab; “Terkena sihir.’ salah seorang darinya bertanya; “Siapakah yang menyihirnya?” temannya menjawab; “Labid bin al-A'sham seorang Yahudi dari Bani Zuraiq.” Salah satunya bertanya; “Dengan benda apakah dia menyihir?” temannya menjawab; “Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir dan seludang mayang kurma.” Salah seorang darinya bertanya; “Di manakah benda itu di letakkan?” temannya menjawab; “Di dalam sumur Dzi Arwan.” Kemudian Rasulullah s.a.w. mendatangi sumur tersebut bersama beberapa orang sahabatnya, beliau pun melihat ke dalam ternyata di dalamnya terdapat pohon kurma, lalu beliau kembali menemui 'Aisyah dan bersabda: “Wahai Aisyah! seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon inai atau seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala setan.” Aku bertanya; “Wahai Rasulullah, tidakkah anda mengeluarkannya?” beliau menjawab: “Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu.” Kemudian beliau memerintahkan seseorang membawanya (barang yang dipakai untuk menyihir) lalu menguburnya.” (HR Bukhari)<sup>47</sup>*

<sup>47</sup> HR. Imam Bukhori di dalam buku Abu 'Ubaidah Mahir Bin Saleh Ali Mubarak, “*ruqyah syar'iyah (gangguan jin hasad dan 'ain)*”, di terjemahkan oleh Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 57

Ketika umat Islam salah paham tentang takdir dengan kepasrahan fatalis tanpa usaha sehingga mereka bertanya kepada Nabi apa perlu berobat bila datang takdir sakit, beliau menjawab: “Ya. Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena Allah ‘Azza wa Jalla tidak menaruh penyakit kecuali menaruh padanya obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu kerentaan.” (HR.Ahmad).

Demikian pula Abu Khizamah menanyakan kepada Nabi tentang ruqyah (bacaan do’a dan al-Qur’an) untuk menyembuhkan, obat-obatan untuk berobat dan pelindung untuk pengamanan apakah semua itu dapat menolak takdir Allah, maka beliau menjawab bahwa semua ikhtiar itu juga termasuk takdir Allah.

Dengan demikian Islam sebenarnya memperbolehkan umatnya untuk senantiasa berusaha dalam penyembuhan penyakitnya. Selain itu Islam juga sebagai motivator bagi perkembangan dan penelitian pengobatan dalam rangka menguak takdir Allah yang tersembunyi di balik obat-obatan tersebut.

Islam sudah sangat tegas melarang pengobatan-pengobatan alternatif supranatural oleh paranormal atau yang lainnya yang proses pengobatannya menggunakan mantara-mantra atau jampi-jampi dengan syarat-syarat tertentu seperti: menyembelih ayam putih atau hitam, sesajen, tabur bunga, dan lain-lain. Karena hal tersebut telah membawa

manusia dalam perbuatan syirik yang sangat dikutuk Allah.<sup>48</sup> Dalam surat An-Nisa'disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*”<sup>49</sup>

Pada dasarnya pengobatan alternatif seperti ini diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain serta tidak membawa kepada perbuatan syirik.

## 7. Ruqyah Syar'iyah

### a. Perintah Nabi SAW untuk Meruqyah

Ada beberapa hadits dimana Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat dan umatnya untuk mempergunakan ruqyah di antaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلعم يأمرني ان استرق من العين

“*Dari Aisyah ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw pernah memerintahkan kepadaku untuk meminta diruqyah karena ‘ain (kena mata).*”

عن أم سلمة زوج النبي صلعم أن رسول الله صلعم رأى بوجهها سفعة, فقال: بما نظرة فاسترقوا لها, يعني بوجهها سفرة

<sup>48</sup>Anton Muzaeni Syukur, “Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Kedokteran Dan Pengobatan Alternatif“, <http://antonmuzaenisyukur.blogspot.com/2014html> (19 April 2015).

<sup>49</sup>al-Qur’an, 4: 116.

<sup>50</sup>Abu ‘Ubaidah Mahir Bin Saleh Ali Mubarak, “*ruqyah syar’iyah (gangguan jin hasad dan ‘ain)*”, di terjemahkan oleh Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006),186



*“Dari Ummu Salamah istri Nabi saw, sesungguhnya rasulullah saw berkata kepada seorang budak wanita yang ada di rumah Ummu Salamah, beliau melihat di wajah (budak wanita itu) terdapat bintik merah (hitam), maka Nabi berkata : bahwa dia telah terkena pandangan (syaitan), maka mintalah untuk diruqyah –yaitu pada bintik merah diwajahnya.”*

Di dalam buku ruqyah syar’iyyah, Abu ‘Ubaidah Mahir Bin Shaleh Ali Mubarak memaparkan tentang tahapan ruqyah dan do’a yang dipergunakan oleh Nabi SAW<sup>51</sup> yakni sebagai berikut:

- a) Abu Hamzah pernah meruqyah Abdil Aziz bin Shuhaib dengan ruqyah Rasulullah Saw. Inilah do’anya:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لِشَافِي إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً  
لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

*“Ya Allah penguasa manusia, Dzat yang menghilangkan segala macam jenis penyakit, sembuhkanlah. Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit”.*

- b) Rasulullah pernah menyuruh Usman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqofi meletakkan tangannya pada tempat yang sakit dari tubuhnya, lalu bacalah bismillah tiga kali, kemudian bacalah do’a ini sebanyak tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَادِرُ

*“Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaannya, dari setiap kejahatan (keburukan) yang aku jumpai dan aku takuti”*

- c) Rasulullah saw apabila datang (menjenguk) orang yang sakit beliau berdo’a kepadanya:

<sup>51</sup>Abu ‘Ubaidah, *Ruqyah*, 194-204.

إِذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

*“Hilangkanlah segala penyakit wahai Tuhan sekalian manusia dan sembuhkanlah, Engkau yang menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak menyisakan sisa sedikitpun”.*

- d) Malaikat Jibril pernah datang kepada Rasulullah saw ketika beliau sedang sakit, maka Jibril mengobati Nabi dengan cara berdo'a:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ حَسَدٍ حَاسِدٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ. اللَّهُ يَشْفِيكَ

*“Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah (mengobati) kamu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan segala nafsu atau 'ain atau orang yang hasud, semoga Allah menyembuhkan kamu, dengan nama Allah aku meruqyah kamu”.*

- e) Bolehnya meniup dan meludah dalam meruqyah dengan *mu'awwidzatain* dan Surat Al-Fatihah

#### b. Syarat-syarat Ruqyah Syar'iyah

Beberapa pendapat para Ulama<sup>52</sup> tentang syarat-syarat ruqyah syar'iyah adalah sebagai berikut:

- 1) Syaikhul Islam Ibnu Taimayah mengatakan: tidak boleh mempergunakan ruqyah yang tidak diketahui maknanya, terutama apabila di dalamnya mengandung syirik, karena hal semacam itu diharamkan, pada umumnya hal-hal yang diucapkan oleh para ahli pembuat jimat itu mengandung syirik.

<sup>52</sup>Abu 'Ubaidah, *Ruqyah*,188.

2) Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan ruqyah yang diperbolehkan secara syar'i adalah ruqyah yang menggunakan Mu'awwidzatain (Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas) dan yang lainnya seperti asma-asma Allah dan sifat-sifat-Nya yang sering dipergunakan/diucapkan melalui lisan orang-orang shaleh. Adapun mantra-mantra yang dipergunakan oleh dukun (tukang sihir) dan selain mereka yang mengaku dapat menaklukkan jin dengan menggabungkan dzikir dan asma-asma Allah dengan menyebut nama-nama syaitan atau jin serta meminta pertolongan kepada mereka dan juga perlindungan pada jin-jin yang jahat itu. Ini semua termasuk hal-hal yang dilarang agama.

3) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan, setiap nama yang majhul (tidak diketahui secara pasti maknanya), maka tidak dibolehkan bagi seseorang untuk meruqyah dengannya apalagi untuk berdo'a.

4) Imam As-Suyuthi berkata: "dan telah bersepakat ulama bahwa diperbolehkannya ruqyah apabila memenuhi tiga persyaratan," yaitu:

- a) Hendaknya menggunakan kalamullah (ayat suci Al-Qur'an) atau asma' dan sifat Allah.
- b) Hendaknya ruqyah dibacakan dengan menggunakan bahasa arab atau hal-hal yang telah diketahui.

- c) Beri'tiqad/berkeyakinan bahwa ruqyah tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan dari Allah SWT.

## 8. Jenis dan Macam – Macam Sihir

Sebelum membahas tentang jenis dan macam – macam sihir, sebaiknya kita memahami tentang definisi sihir. Secara etimologi, sihir berarti segala sesuatu yang lembut dan samar sebabnya. Dikatakan As – Sahur karena ia dilakukan secara rahasia / tersembunyi di akhir malam.<sup>53</sup>

Jumhur ulama (sebagian besar ulama) menafsirkan sihir sebagai suatu perbuatan yang di luar kebiasaan, yang muncul dari jiwa yang jahat dengan cara melakukan amalan – amalan secara khusus.<sup>54</sup> Adapun jenis dan macam – macam sihir<sup>55</sup>, adalah sebagai berikut:

### a. Sihir Tafriq (Memisahkan)

Adalah perbuatan sihir yang dimaksudkan untuk memisahkan antara suami istri atau untuk menghembuskan kebencian dan rasa tidak suka di antara dua orang yang bersahabat atau diantara dua orang yang menjalin perjanjian.

### b. Sihir Mahabbah (Cinta)

Adalah sihir untuk pengasihian atau cinta. Tanda-tandanya ialah rasa keterkaitan dan cinta berlebihan hingga tidak sabar lagi untuk menahannya.

<sup>53</sup> Abu 'Ubaidah, *Ruqyah*, 55.

<sup>54</sup> Ibid., 56.

<sup>55</sup> Ibid., 67-87.

c. Sihir Takhyil (Berkhayal)

Adalah sihir tentang hal – hal yang sebenarnya dibalikkan (dengan sihir) sehingga seseorang melihat sesuatu yang kecil menjadi besar, dan sebaliknya.

d. Sihir Junun (Kegilaan)

Sihir junun dapat terjadi ketika yang diberi tugas untuk melakukan sihirnya dengan cara masuk ke dalam tubuh orang yang disihir dan menguasai otaknya, hingga ia menekan sel-sel otak yang berfungsi untuk berfikir dan mengingat satau memalingkan fikiran orang itu, dengan hal-hal yang diketahui oleh Allah SWT, ketika itulah maka tanda – tanda sihir junun ( seperti pikirannya linglung, pelupa berat, berbicara tidak teratur, tidak peduli pada penampilan, dl) muncul pada orang yang terkena sihir.

e. Sihir Khumul (Stress)

Adalah sebuah sihir yang dilakukan oleh tukang sihir dengan cara mengirimkan jin kepda seseorang yang akan disihir dan memerintahkannya untuk menguasai akal pikirannya sehingga si korban akan menyendiri dan menjauh dari orang banyak. Kemudian jin itu melakukan perintah si tukang sihir sesuai dengan kemampuannya sehingga akan muncul tanda – tanda pada si korban sesuai dengan kuat atau lemahnya jin tersebut.

f. Sihir Hawatif (Mimpi Buruk)

Disini tukang sihir biasanya mengirim jin dan memberikannya tugas untuk mengganggu orang tersebut ketika sedang tidur atau dalam kondisi terjaga. Mungkin dengan bentuk binatang-binatang buas atau suara orang-orang yang telah dikenal oleh orang yang sakit atau dengan suara-suara yang aneh. Sehingga membuatnya ragu terhadap teman yang dekat maupun yang jauh.

g. Sihir Maridh (Sakit)

Sihir ini terjadi ketika tukang sihir mengirimkan jin kepada orang yang ingin disihirnya, kemudian jin jin itu bertempat di otaknya hingga ia tinggal pada pusat pendengaran atau penglihatan atau di saraf tangan atau kaki.

h. Sihir Nazif (Pendarahan)

Sihir ini dinamakan oleh para ahli Fiqih sebagai *istihadhoh*, dan oleh para dokter dinamakan *nadzaf* (pendarahan). Menurut Imam Ibnu Atsir, *istihadhoh* adalah darah yang keluar terus – menerus dari alat kelamin setelah hari – hari haid yang sudah rutin. Pendarahan ini kadang – kadang berlangsung selama satu bulan, sedangkan darah yang keluar terkadang sedikit dan terkadang banyak. Kesimpulannya, *istihadhoh* adalah guncangan dari syaitan pada pembuluh darah yang ada di rahim wanita.

i. Sihir Ta'thil Zawaj (Menghalangi Pernikahan)

Sihir ini terjadi ketika seseorang yang iri dan dengki ingin membuat sihir (tipu daya) pergi ke tukang sihir yang jahat dan meminta pertolongan kepadanya untuk membuat sihir yang ditujukan kepada seseorang agar ia tidak dapat menikah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara *holistik*, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengannya atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan beberapa pertimbangan; pertama, menyesuaikan metode *kualitatif* lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan *responden*; dan ketiga,

---

<sup>1</sup>Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 10.

<sup>2</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 6.

<sup>3</sup>Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.



metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>4</sup>

Untuk jenis penelitiannya menggunakan *field research*, dimana Peneliti terjun langsung ke lapang, untuk meneliti subyek penelitian yakni kepada Ustadz Abdul Kholil tentang konsep dakwahnya. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan fenomena atau karakteristik individual tersebut secara akurat.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>5</sup> Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian serta masalah yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan adalah di kediaman Ustadz Abdul Kholil yang beralamatkan Jalan Mawar Dusun Krajan, Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apasaja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan jaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>6</sup> Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih secara sengaja yakni yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian yang akan dilakukan adalah Ustadz Abdul Kholil dan dua orang pasiennya. Pasien pertama, Fia pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, berasal dari Balung, dengan keluhan kehamilannya yang

---

<sup>4</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 5.

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>6</sup>Ibid., 47.

berusia 4 bulan di vonis oleh dokter kandungan, mengalami kondisi kehamilan *plasenta previa* (dimana posisi plasenta ada di bawah, yang seharusnya secara normal posisi plasenta harus ada di atas). Pasien kedua, Ahmad Syaifullah pekerjaan sebagai Guru, berasal dari Balung. Dia sedang mengobati ayahnya yang sedang sakit. Penyakitnya sudah sangat lama dideritanya sekitar 5 tahun. Dokter menyatakan sehat dan tidak ada gangguan apa-apa, tapi pasien merasa sakit di bagian pundak dan kaki yang selalu panas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan Peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi / Pengamatan**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam metode observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- a. Keadaan di daerah Ustadz Holil.
- b. Kondisi dan letak geografis Ustadz Holil
- c. Aplikasi pengobatan alternatif menurut Ustadz Holil.
- d. Aktifitas dakwah di kediaman Ustadz Holil.

## 2. Wawancara

Lexy Moleong<sup>7</sup> memaparkan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukakan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari seorang tokoh yang hendak diteliti, agar mendapatkan data yang valid atau dengan kata lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih berdasarkan teknik pemilihan informan (teknik *purposivesampling*). Wawancara yang dilakukan bersifat secara langsung, agar mendapatkan informasi yang akan mendukung data hasil observasi. Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara *semi structured*. Yang dimaksud wawancara “*semi structured*” adalah di mana peneliti mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>9</sup> Adapun data yang ingin diperoleh adalah tentang sosok

---

<sup>7</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), 193.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 227.

Ustadz Holil, latar belakang kehidupan Ustadz Holil dan konsep dakwah melalui pengobatan alternatif Ustadz Holil.

### 3. Dokumentasi

Dokumenter berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya, menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain.<sup>10</sup>

Pengumpulan data jenis ini dilakukan untuk menghasilkan dokumentasi yang berhubungan dengan proses penelitian pengobatan alternatif Ustadz Holil. Adapun data dokumentasi yang didapatkan yakni foto, bacaan yang diberikan Ustadz Holil kepada *mad'u*, dan hasil rekaman wawancara.

### E. Analisis Data

Maleong<sup>11</sup>, menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif. Sifat penelitian dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Tim penyusun<sup>12</sup>, mendeskripsikan teknik analisis data yakni tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan

---

<sup>10</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 77.

<sup>11</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

<sup>12</sup>Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 75.

temuannya. Analisis ini melibatkan pekerjaan, pengorganisasian, pemecahan, sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Karena analisis data kualitatif ini dapat dilakukan secara interaktif melalui proses tiga komponen<sup>13</sup>. Adapun proses menganalisis data dari tiga komponen ini menurut Miles dan Huberman<sup>14</sup> adalah sebagai berikut :

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

---

<sup>13</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 147.

<sup>14</sup>Ibid., 91-99.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

#### F. Keabsahan Data

Dalam hal ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisi kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*).<sup>15</sup>

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan ini, Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong<sup>16</sup> teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi ini adalah sebagai upaya dalam melakukan suatu *cross check* yaitu membandingkan data pada sumber data yang lain dengan analisis yang didapatkan dari para informan yang berbeda.

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pedoman penulisan*, 44.

<sup>16</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

## G. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap-tahapan dalam penelitian kualitatif mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

### 1. Pra–Observasi

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam pembuatan kerangka rancangan atau desain penelitian dilakukan dengan adanya penyesuaian model, dan metodologi yang dipergunakan dalam suatu obyek penelitian yang dikerjakan

#### b. Menentukan lokasi penelitian

Setiap situasi dan kondisi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah; dengan jalan mempertimbangkan *teorisubstansif* dan dengan mempelajari serta dalam fokus serta rumusah masalah penelitian.

#### c. Mengurus perijinan

Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah instansi setempat di mana penelitian itu akan dilaksanakan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, dan meminta dukungan selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung.

#### d. Menjajagi dan menilai keadaan

Pada tahap ini peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maka akan mempermudah dalam menganalisa. Dan maksud dan tujuan

lainnya ialah; untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimintai kesediaan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

f. Menyiapkan instrument

Peneliti berusaha menyiapkan segala perlengkapan penelitian yang diperlukan, baik berupa persiapan fisik maupun hal-hal lain seperti: mengurus izin penelitian, mempersiapkan alat tulis, dan perlengkapan lain yang diperlukan

2. Observasi

a. Memahami dan memasuki lapangan

b. Pengumpulan data

3. Pengolahan Data

a. Reduksi data

b. Display data

c. Analisis Data

d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

e. Meningkatkan keabsahan

f. Narasi hasil.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Ustadz Holil

Ustadz Holil yang lahir tanggal 20 September 1969 , merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Subaqi dan Siti Romlah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) beliau diselesaikan di Banyuwangi. Ketika ayahnya hijrah ke Jember, Ustadz Holil ikut dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pendidikan Menengah Atas (SMA) di Jember.

Hidup di kalangan religius, dimana ayah Ustadz Holil juga merupakan santri dari salah satu pondok pesantren salaf di Banyuwangi, menjadikan Ustadz Holil sedikit banyak memiliki kepribadian yang Islami. Salah satunya, dedikasi kehidupan Ustadz Holil untuk agama yakni menjadi guru mengaji. Menjadi guru ngaji *langgaran* (musholla), mengharuskan dia ikhlas tanpa menerima upah sepeser pun. Sekarang dia berusia hampir setengah abad, jika dikalkulasikan sudah lebih dari 15 tahun dia menjadi guru ngaji.

Untuk menopang kehidupan sehari-hari, Ustadz Holil bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional. Belajar menjadi seorang pedagang telah diajarkan oleh ayahnya, dimana berawal dari pengalaman di pondok ayahnya yang para santrinya diharuskan membuat sesuatu yang bernilai

dan memiliki nilai jual, dan diperjual belikan sehingga dapat menopang kehidupan di pondok.

Dari pengalaman ayahnya, Ustad Holil belajar berdagang dan sampai sekarang menekuni pekerjaan tersebut. Dalam adat jaman dahulu, agar tidak terpisah tali persaudaraan sesama saudara, maka akan diadakan perjodohan. Hal ini juga terjadi pada kehidupan Ustadz Holil, yang mana dinikahkan dengan anak dari adik ayahnya yang bernama Sari'atun pada bulan Juli tahun 1990. Masa remajanya Ustadz Holil tidak pernah merasakan pacaran, sehingga proses perjodohan itupun berlangsung tanpa ada kendala.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>1</sup> Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian serta masalah yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan adalah di kediaman Ustadz Holil yang beralamatkan Dusun Krajan, RT 001/ RW 007 Desa Balung Lor, Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

## 3. Perjalanan Spiritual Ustadz Holil

Kehidupan spiritualnya, diawali sejak kecil ketika masih duduk di sekolah dasar. Ustadz Holil terbiasa berdiam diri dan berlama-lama di dalam masjid. Berbeda dengan teman seusianya yang suka menghabiskan waktu dengan bermain. Ustadz Holil lebih senang menghabiskan waktu di

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 46.

masjid. Kebiasaan ini terbawah sampai besar dan berlanjut ketika mondok di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung. Di pondok inilah Ustadz Holil semakin mendapatkan ilmu untuk belajar cara mendekatkan diri kepada Allah.

Selain di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung, Ustadz Holil juga menambah ilmu tarekatnya dengan belajar kepada K.H. Mahmud pada saat itu usianya sekitar 20 tahun. Tahapan yang diajarkan kepada Ustadz Holil ketika berdiam diri di dalam masjid, yakni untuk mengerjakan sholat hajat, tahajud, sholat witir dan diakhiri dengan dzikrullah.

Godaan yang datang ketika Ustadz Holil mengamalkan ajaran tersebut bermacam-macam. Mulai dari godaan dari setan sampai manusia.

Godaan itu datang, menyuarakan satu hal, di mana Ustadz Holil berhenti untuk mengamalkan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah. Barulah pada umur 40 tahun, sama dengan masa kerosulan Nabi Muhammad SAW, Ustadz Holil mendapat perintah dari Allah untuk menjalankan pengobatan alternatif sebagai dakwah. Akhirnya Ustadz Holil berani menjalankan perintah tersebut setelah berkonsultasi dengan guru spiritualnya.

#### 4. Kehidupan Sehari-Hari Ustadz Holil

Untuk kesehariannya, Ustadz Holil berusaha selalu mengutamakan sholat berjama'ah, mengistiqomahkan sholat malam, dan bersedekah. Ini berdasarkan atas besarnya keutamaan yang diperoleh dengan menjalankan

sholat berjama'ah dan sholat malam. Dimana salah satu hikmah yang akan diperoleh yakni hati akan menjadi tenang, dan sholat dapat dilakukan tepat pada waktunya.

Dari dalil yang menunjukkan wajibnya shalat berjama'ah adalah firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 43, yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta ruku'lah bersama orang-orang yang ruku”.*

Dalam surat Al-Israa' ayat 79 Allah juga telah menyeru umat-Nya untuk mendirikan sholat malam:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا  
مَّحْمُودًا

*“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.*

Mereka yang rutin dan istiqomah mengerjakan shalat tahajud atau shalat malam setiap hari seperti yang dicontohkan Rasulullah niscaya akan mendapat keistimewaaan. Mereka mendengar dengan pendengaran Allah, melihat dengan penglihatan Allah, memukul atau bertindak dengan tindakan Allah, melangkah dengan langkah Allah, permintaannya selalu dikabulkan dan dia selalu berada dalam lindungan Allah, jika ada orang yang memusuhinya maka Allah akan memaklumkan perang pada orang

itu, orang yang seperti ini tentu saja hidupnya jadi mudah, selalu berkecukupan jauh dari penderitaan dan kesulitan hidup.<sup>2</sup>

Ustadz Holil yang berprofesi sebagai pedagang pasar tradisional, memiliki orang-orang tetap yang selalu menghampiri untuk mengambil sedekahnya.

Orang-orang tersebut bermacam-macam, ada yang fisiknya tidak sempurna, tidak memiliki famili dan tergolong dhuafa.

Di kalangan keluarga dan lingkungan sekitar, Ustadz Holil menjadi penggagas untuk melakukan wiritan dan pembacaan surat Yasin setiap malam jum'at di mushola keluarga. Hal ini diutarakan Ustadz Holil sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempererat tali persaudaraan antar sesama keluarga dan tetangga, serta menjadi tempat untuk bersedekah bagi orang-orang yang memiliki hajat baik yang niatnya ditujukan kepada Allah.

Dalam surat An Nisaa' ayat 114, Allah telah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ  
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar".*

<sup>2</sup><http://www.fadhilza.com/2015/03/kekuatan-shalat/khasiat-dan-manfaat-shalat-malam-atau-tahajud.html> (20 Januari 2016).

## B. Penyajian Data Dan Analisis

### Konsep dakwah Ustadz Holil

Salah satu konsep dakwah yang berupa amalan yang diberikan oleh Ustadz Holil seperti yang dituturkan salah satu *mad'unya*:

“Amalan yang diberikan Ustadz Holil, saya rasa tidak membebankan saya. Karena tidak ada yang berat, cukup melakukan dzikir yang sesuai koridor Islami, dan intinya meyakinkan saya bahwa penyembuh ada di tangan Allah”.<sup>3</sup>

Adapun amalan yang diberikan Ustadz Holil kepada *mad'u* yang berobot berisi kalimat-kalimat *thoyyibah*, di antaranya; basmallah, syahadat, istigfhar, sholawat, ayat kursi dan surat yasin. Pemberian amalan berdasarkan tingkat pemahaman agama dan kemampuan *mad'u* untuk melaksanakannya. Hal ini bertujuan agar *mad'u* tetap berfokus pada kualitas dzikrullah, bukan semata kuantitasnya.

Ustadz Holil menuturkan tentang amalan yang diberikan kepada *mad'u* sebagai berikut:

“Amalan yang saya berikan kepada *mad'u* sudah mencakup segala hal. Baik itu tentang ketenangan hati (berupa sholawat), kebarokahan memperoleh rezeki (basmallah), permohonan ampun karena kita makhluk yang daif (Istigfar), kesaksian akan Allah yang Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir (syahadat)”.<sup>4</sup>

Syarat utama yang diberikan kepada *mad'u* yang datang berobatpun sangat sederhana, yakni menjauhi segala perbuatan yang dibenci oleh Allah dan melaksanakan perintahNya. Sekaligus menekankan kepada *mad'ubahwa* semua kesembuhan itu berasal dari Allah, dan hanya kepadaNya kita

<sup>3</sup>Fia, wawancara, Balung, 11 Januari 2016.

<sup>4</sup>Ustadz Holil, wawancara, Balung, 26 Desember 2015.

bertawakal. Dengan syarat inilah yang menjadikan *mad'u* secara tidak langsung “patuh” untuk melaksanakan pesan dari Ustadz Holil yakni dalam keseharian untuk sholat berjama'ah, shadaqah dan menjalankan sholat malam.

Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya mengajarkan berbagai macam doa dan dzikir, baik itu untuk mengobati ataupun untuk mencegah suatu penyakit. Muhammad Ibrahim Salim menyatakan dalam bukunya; “Dalam *Zaadul Ma'aad*, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa dalam mengobati penyakit, Rasulullah SAW menggunakan tiga cara. Pertama memakai obat-obatan alami. Kedua, dengan doa. Dan ketiga, dengan keduanya.”<sup>5</sup>

*Ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.<sup>6</sup>Sebenarnya ruqyah terdiri atas *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah sirkiyyah*. Karakteristik *ruqyah sya'iyah* dan *ruqyah sirkiyyah* menurut Bhisri adalah: *Ruqyah syar'iyah* memohon pertolongan kepada Allah dengan cara dan bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan ruqyah sirkiyyah memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah dan kepada selain Allah dan bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Walaupun kadang-kadang caranya mirip dengan *ruqyah syar'iyah* atau mengkombinasikan antara *ruqyah sya'iyah* dan *ruqyah sirkiyyah*, dengan begitu pelakunya telah

<sup>5</sup>Muhammad Ibrahim Salim, *Pengobatan Qur'ani Menyembuhkan Penyakit Melalui Pendekatan Medis dan Agama (At-Tadaawii bi Al-Qur'an wa Al-Istisyfaa bi Ar-Ruqaa wa At-Ta'aawiidz)* Terj. Arif Rahman Hakim, (Jakarta: Misykat, 2005), 18.

<sup>6</sup>Hasan Bishri, *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah* (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2004), 17.

mencampurkan antara yang haq dengan yang batil, dan perbuatan seperti itu sangat disukai oleh setan.<sup>7</sup>

Salah satu *mad'u* menyampaikan atau menuturkan tentang pengobatan alternatif yang dilakukan Ustadz Holil seperti di bawah ini:

“Saya ketika berobat pertama kali untuk kesembuhan ayah saya, ditekankan oleh Ustadz Holil, bahwa semua ini (penyakit) datangnya dari Allah, dan hanya Allah yang dapat menyembuhkannya. Ustadz Holil hanya perantara saja. Saya juga diberi amalan tersebut, serta rajin untuk sholat berjama'ah dan bersedekah”.<sup>8</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ahmad Saifulloh, Fia yang juga salah satu *mad'u* Ustadz Holil menyatakan bahwa:

“Saya juga diberi keyakinan oleh Ustadz Holil, bahwa yang menyembuhkan segala penyakit adalah Allah. Alhamdulillah, setelah saya menjalankan sholat berjama'ah, sedikit demi sedikit untuk belajar sholat malam, dan berbagi dengan sesama/ bersedekah, hati semakin tenang”.<sup>9</sup>

Sedekah berasal dari kata bahasa Arab *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di atas oleh para fuqaha (ahli fikih) disebut *sadaqah at-tatawwu'* (sedekah secara spontan dan sukarela).<sup>10</sup>

Semakin hari bermacam penyakit bermunculan. Penyakit *degeneratif* yang dulunya jarang, bahkan tidak pernah ditemui di masa lampau, kini

<sup>7</sup>Bisri, *Penjelasan*, 22.

<sup>8</sup>Ahmad Saifulloh, *wawancara*, Balung, 01 Januari 2016.

<sup>9</sup>Fia, *wawancara*, Balung, 11 Januari 2016.

<sup>10</sup><http://sedekahindahberkah.blogspot.co.id/2010/04/pengertian-sedekah.html>, (20 Januari 2016)



semakin banyak diderita oleh masyarakat. Berbagai macam cara ditempuh agar orang yang sakit dapat sembuh kembali seperti sedia kala. Mulai dari terapi medis hingga pengobatan alternatif yang tidak sesuai dengan syari'at dan tidak masuk akal seperti terapi batu Ponari.<sup>11</sup>

Filosofi dari pengobatan alternatif biasanya menekankan promosi kesehatan, penyembuhan dan pencegahan melalui kesadaran diri atas pikiran dan tubuh, serta olahraga, gizi, dan bentuk lain dari perawatan diri.<sup>12</sup> Faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan pemerintah dituding sebagai akar permasalahan mengapa banyak orang datang ke praktek pengobatan alternatif.

Tidak diperbolehkannya berobat dengan hal-hal yang syirik dan haram, seperti; pengobatan alternatif dengan cara mendatangi dukun, tukang sihir, paranormal, “orang pintar”, menggunakan jin, atau sebagainya yang tidak sesuai dengan syariat, dapat mengakibatkan jatuh dalam syirik dan dosa besar yang paling besar. Orang yang mendatangi dukun atau orang pintar tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari. Rasulullah SAW bersabda:

○ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

*“Barangsiapa yang datang kepada dukun/orang pintar/tukang ramal, lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 malam.”<sup>13</sup>*

<sup>11</sup><http://muslimah.or.id/aqidah/berobat-tanpa-mengorbankan-aqidah.html> (19 April 2015).

<sup>12</sup><http://kamuskesehatan.com/arti/pengobatan-alternatif/> (19 April 2015).

<sup>13</sup>(HR. Muslim no.2230 (125), Ahmad IV/68, V/380 dari seorang istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)

Dalam pelaksanaan tidak jarang pengobatan alternatif yang bernamakan Islami, didalamnya masih terdapat tindakan kesyirikan. Dalam konsep dakwah Ustadz Holil, tidak pernah memberikan syarat kepada *mad'uyang* keluar dari ajaran agama Islam (seperti membakar kemenyan atau memakai barang najis). Amalan-amalan yang diberikan kepada *mad'u* masih tetap berada dalam koridor Islami.

Berikut ini salah satu dari penuturan Ahmad Saifullah tentang pengobatan alternatif yang pernah dilakukannya:

“Sebelum berobat ke Ustadz Holil, saya yang mengobati ayah lebih dari 3 pengobatan alternatif, memberikan syarat yang bermacam-macam. Diantaranya memotong ayam putih yang jenggernya harus berukuran 2 cm, dan saya beserta keluarga juga sampai merubah 3 posisi rumah yang diharuskan dirubah untuk kesembuhan ayah saya.”<sup>14</sup>

Begitu juga yang disampaikan atau dituturkan oleh Ustadz Holil:

“Saya ketika ada *mad'u* yang datang dan meminta pengobatan alternatif, saya akan menghilangkan hadats terlebih dahulu (berwudhu'). Selanjutnya saya selalu menekankan kepada *mad'u*, bahwa segala kesembuhan hanya Allah yang menentukan. Manusia hanya bisa berikhtiar, berusaha dan berdoa. Mengajak untuk meninggalkan hal yang buruk dan melakukan kebajikan.”<sup>15</sup>

Pengalaman pribadi yang dialami oleh Fia pun disampaikan secara lugas:

“Saya mengalami kendala dengan kehamilan saya. Waktu di vonis dokter kandungan yang masuk usia 4 bulan, saya mengalami kondisi kehamilan plasenta previa (dimana posisi plasenta ada dibawah) dan itu merupakan kejadian 1 dari 200 kehamilan yang ada. Kalau dokter menyarankan hanya berdoa. Ketika berobat ke Ustadz Holil pertama kali, saya meminta bantuannya. Sebelumnya Ustadz Holil mengambil wudhu', menyeru kepada saya untuk bersabar, ikhtiar dan tidak putus-putusnya untuk beribadah kepada Allah. Sholat malam, berjamaah, dan banyak-banyak

<sup>14</sup>Ahmad Saifulloh, *wawancara*, Balung, 01 Januari 2016.

<sup>15</sup>Ustadz Holil, *wawancara*, Balung, 26 Desember 2015.

mentadaburi al-Qur'an terutama surat Yusuf dan Maryam. Setelah itu memberi saya minum yang sudah dibacakan dan ditiup oleh Ustadz Holil, serta tidak lupa memberi amalan dzikir kepada saya.”<sup>16</sup>

### **Respon Masyarakat terhadap Dakwah Ustadz Holil**

Kehadiran dakwah Ustadz Holil di tengah masyarakat mendapat respon positif. Sesuai dengan pernyataan zainab: “dakwah Ustadz Holil membuat saya pribadi tenang. Karena di dalam ajakannya (dakwah) sejenak mengajarkan saya untuk tidak melulu memikirkan urusan dunia. Bagaimana saya harus juga mencari *sangu* untuk akhirat”<sup>17</sup>

Tidak jauh berbeda, pendapat Afandi menyatakan bahwa: Ustadz Holil adalah orang yang menjadi penggagas pertama dalam kegiatan rutin malam jum'at (wiritan) di lingkungan saya. Hal ini berdampak positif bagi spiritualitas kehidupan pribadi saya. Karena ini menjadi salah satu pengingat untuk saya berhubungan langsung dengan Allah SWT.<sup>18</sup>

Respon masyarakat selanjutnya terkait pengobatan alternatif yang dilakukan Ustadz Holil disampaikan dengan lugas oleh Atrum selaku masyarakat sekitar yang pernah berobat langsung pada Ustadz Holil. “dulu ketika saya sakit secara medis pengobatannya harus melalui operasi, tetapi ketika melakukan alternatif Ustad Holil Alhamdulillah saya tidak harus beroperasi dan sampai sekarang penyakit itu tidak kambuh lagi.”<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Fia, wawancara, Balung, 11 Januari 2016.

<sup>17</sup>Zainab, warga skitar kiaman Ustad Holil, wawancara, Balung, 24 Juli 2016

<sup>18</sup>AFandi, warga skitar kiaman Ustad Holil, wawancara, Balung, 24 Juli 2016

<sup>19</sup>Atrum, warga skitar kiaman Ustad Holil, wawancara, Balung, 24 Juli 2016

### C. Pembahasan Temuan

Dakwah Ustadz Holil adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dengan cara melalui media pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Ustadz Holil, dengan metode pengobatan secara non medis dengan bacaan al-Qur'an dan do'a sebagai upaya untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik (hati). Bacaan al-Qur'an dan do'a dianggap sebagai metode pengobatan alternatif yang ampuh dan juga dapat mensugesti *mad'unya* melakukan perbuatan yang dianjurkan syari'at agama Islam. Ustadz Holil berdakwah dengan metode pengobatan alternatif ini yaitu menyampaikan ajaran Islam tentang pengobatan yang telah di contohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, dan juga dapat menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Pengobatan ini juga diharapkan dapat mengurangi maraknya masyarakat yang berobat kepada pengobatan alternatif yang menyimpang dari aturan syar'i, seperti praktek pengobatan yang di dalamnya terdapat syarat untuk memberi sesajen di tempat-tempat tertentu, membakar kemenyan, memakai barang najis, memotong hewan tertentu, merubah posisi rumah, semuanya itu mengandung tindakan kesyirikan. Yang dengan tegas dilarang oleh syariat Islam.

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya (*amr ma'ruf nahy al-munkar*). Usaha dakwah dilakukan secara sadar dengan

tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (*khayr al-usrah*) dan masyarakat atau umat yang terbaik (*khayr al-ummah*) dengan cara taat menjalankan ajaran Islam yang bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan/ keteladanan. Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT. Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Ustad Holil dalam penelitian ini sebagai subjek dakwah. Yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah orang yang melakukan tugas-tugas dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan baik sebagai individu, kelompok atau organisasi atau lembaga. Hal ini penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan di kediaman Ustadz Holil Balung Jember. Ustadz Holil menjadikan pengobatan alternatif sebagai media berdakwah. Mensyiarkan ajaran-ajaran islam melalui pengobatan alternatif tersebut. Mengajak kepada *mad'unya* senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan yang buruk (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Ustadz Holil adalah seorang guru ngaji langgaran (*musholla*) milik keluarganya. Dia, belajar ilmu agama dari ayahnya, dimana ayah Ustadz Holil merupakan santri dari salah satu pondok pesantren salaf di Banyuwangi. Selain belajar ilmu agama dari ayahnya, Ustadz Holil pernah nyantri di pondok pesantren Al-Multazam Balung. Dia juga pernah belajar dan memperdalam ilmu tarekatnya dengan

berguru kepada Kyai Mahmud. Pada usia yang ke-40 tahun Ustadz Holil mendapat isyarat dari Allah SWT untuk menjalankan pengobatan alternatif sambil berdakwah. Akhirnya setelah berkonsultasi dengan guru spiritualnya Ustadz Holil bertekad menjalankan isyarat tersebut.

Seorang *da'i* dalam melaksanakan tugas-tugas dakwahnya harus sesuai dengan kaidah-kaidah sebagai seorang *da'i*, yaitu memberi keteladanan sebelum berdakwah, mengikat hati *mad'unya*, mengenalkan ajaran-ajaran islam, memudahkan bukan menyulitkan dan lain sebagainya, agar supaya *mad'u* dapat menerima pesan-pesan dakwahnya. Islam akan menjadi dakwah yang benar apabila disampaikan oleh seorang *da'i* yang paham dan berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir dakwah sifat-sifat *da'i* yaitu, tidak bersikap emosional, bertindak sebagai pemersatu umat dan tidak bersikap materialistis.

Keteladanan sangat urgen dalam pelaksanaan dakwah. Perilaku dan amal para *da'i* adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu mereka memperbaiki apa yang rusak dan meluruskan yang bengkok, mereka tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Tidak keluar dari lisan mereka kecuali kebaikan. Mereka ibarat pelita di kegelapan malam.

Orang yang memakai jasa pengobatan alternatif merupakan objek (sasaran) dakwah Ustadz Abdul Kholil. Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Fia, salah

satu *mad'u* yang taat dengan seruan Ustad Holil dan istiqomah melaksanakan perintah tersebut. Seperti shalat berjamaah, shalat malam dan sedekah.

Kegiatan dakwah tidak akan berjalan jika tidak ada materi dakwah (*maddah*). Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits, meliputi aqidah syari'ah dan akhlaq. Dalam hal ini Ustadz Holil senantiasa memberikan keyakinan kepada *mad'u*-nya bahwa segala penyakit dan kesembuhannya (obat) datangnya dari Allah SWT. Mengajak melakukan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Menyeru beribadah secara istiqomah dan mempererat tali silaturahmi. Memberi nasehat untuk selalu bersabar dan terus berikhtiar menjalani cobaan hidup.

Pesan-pesan dakwah tidak akan mudah diterima oleh *mad'u* jika pendakwah tidak menguasai metode-metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Seperti metode dakwah dengan perbuatan, lisan dan tulisan. Ustadz Holil berdakwah dengan metode dakwah *bil hal* (perbuatan) dan *bil lisan* (ucapan).

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. Membersihkan jiwa masyarakat dari noda-noda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah

Islam. Suatu aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis.

Dalam setiap melakukan pengobatan alternatif kepada *mad'u* yang datang berobat, cara-cara yang dilakukan oleh Ustadz Holil tidak menyimpang dari ketentuan syar'i. Sebagaimana kesepakatan ulama bahwa diperbolehkannya *ruqyah* apabila memenuhi tiga persyaratan," yaitu: Hendaknya menggunakan kalamullah (ayat suci Al-Qur'an) atau asma' dan sifat Allah. Hendaknya *ruqyah* dibacakan dengan menggunakan bahasa arab atau hal-hal yang telah diketahui. Beri'tiqad/berkeyakinan bahwa ruqyah tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan dari Allah SWT.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Ustadz Holil dalam melakukan pengobatan alternatifnya adalah sebagai berikut:

*Pertama* suci dari hadast, baik yang kecil maupun yang besar. Jadi, ketika Ustadz Holil akan melakukan tahapan selanjutnya dalam pengobatan alternatifnya, Peneliti mengamati Ustadz Holil berwudhu' terlebih dahulu.

*Kedua* memberikan pengertian dan penjelasan kepada *mad'u* bahwa semua kesembuhan berada di tangan Allah, dan Ustadz Holil hanya perantara untuk membantu kesembuhannya. Jadi Ustadz Holil menegaskan kepada setiap *mad'u* bahwa segala penyakit itu pasti ada obatnya, tetapi pemberi kesembuhan hanya Allah semata. Ustadz Holil menegaskan untuk kesembuhannya itu bergantung kepada Allah, baik tergantung periode ataupun berat tidaknya penyakit yang didera oleh *mad'u*. Intinya manusia hanya bisa berikhtiar, berdoa dan bersabar.



*Ketiga* bertanya tentang latar belakang *mad'u*. Hal ini dimaksudkan oleh Ustadz Holil tentang keluhan apa yang dihadapi dan bagaimana kepribadian sehari-hari *mad'u*. Apakah yang telah diperbuat semasa hidupnya. Apakah *mad'u* telah menjalankan perintah agama secara tepat dan benar, dan larangan agama atau dosa besar apa yang sudah diperbuat. Dengan mengetahui hal ini Ustadz Holil dapat meneliti, dan memberikan dakwah (mengajak) kepada *mad'u* untuk kembali ke jalan Allah dengan turpoksi *mad'u*. Sehingga semua hal yang disampaikan kepada *mad'u* tidak memberatkan dan dapat terlaksana sesuai kaidah-kaidah Islamiah.

*Keempat* memberikan minum kepada *mad'u*. Sebelum memberikan air minum kepada *mad'u*, Ustadz Holil membacakan sholawat kepada Nabi Muhammad, dan “mengkhususkan” berdoa kepada Allah untuk kesembuhan *mad'u*. Selanjutnya meniup air tersebut dan menganjurkan kepada *mad'u* untuk membaca basmallah sebelum meminum air tersebut.

*Kelima* tahapan selanjutnya adalah memberikan amalan kepada *mad'u*. Tujuan utama amalan ini diberikan oleh Ustadz Holil yakni agar *mad'u* senantiasa ingat kepada Allah (dzikrullah). Dalam prosesnya dapat membantu kesembuhan si *mad'u*. Menambah intensitas ibadah untuk semakin dekat dengan Allah. Ustadz Holil memberikan seruan kepada *mad'u* untuk menambah kegiatan ibadah, baik berupa shalat wajib yang diupayakan untuk istiqomah berjamaah, bersadaqah, menjalankan shalat malam, dan menjalankan ibadah-ibadah sunah lainnya.

Tahapan terakhir, Ustadz Holil memberikan nasehat untuk tidak henti-hentinya memasrahkan semua kepada Allah, dan berikhtiar selagi manusia mampu menjalankannya, dan tidak putus asa, sehingga akan menyebabkan jatuh ke dalam dosa.

Ustadz Holil dalam melaksanakan pengobatan alternatifnya tidak pernah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ia tidak berlepas dari ajaran agama, tidak melakukan tindakan kriminal, bahkan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Selain itu, Ustadz Holil juga menjadi contoh yang baik, bukan teladan yang kotor baik terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Ustadz Holil menyibukkan dirinya untuk hubungan baik sesama manusia, dan hubungan baik dengan sang Khaliq. Hubungan baik dengan sesama makhluk terjalin harmonis antara kehidupan pribadinya, teman sebaya, anak muda, dan sesama muslim. Untuk hubungan dengan Allah, Ustadz Holil lebih banyak menambah amalan-amalan sunah selain perintah wajib yang diturunkan kepada umat Islam.

Penjelasan tentang amalan pribadi Ustadz Holil yang diberikan kepada *mad'u* adalah sebagai berikut:

- a) Pembacaan surat al-Fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad saw, yang bertujuan untuk selalu mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad saw. Tidak lupa pula untuk orang tua, guru serta alim ulama dibacakan surat al-Fatihah.

- b) Basmallah. Dengan mengucapkan kata Bismillah maka Allah akan senantiasa dalam naungan pekerjaan seseorang. Selain Allah akan membantu dan menolong, Allah juga akan mempermudah dalam menyelesaikan perkara-perkara dalam pekerjaan tersebut. Dengan melibatkan Allah SWT dalam setiap tindakan, maka segala tindakan akan selalu berorientasi kepada Allah SWT. Sehingga setiap apa yang dikerjakan dapat bernilai ibadah. Dan tujuan dzikir ini diberikan oleh Ustadz Kholil ialah agar dalam mencari nafkah / rezeki selalu mendapat kemudahan dari Allah SWT.
- c) Syahadat artinya adalah persaksian. bertujuan untuk selalu memperbarui kesaksian akan adanya Allah yang Esa, tanpa ada bandingan dari apapun. Allah berfirman dalam Qur'an surat al-Hajj ayat 62 yang artinya: "Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah Dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya segala sesuatu yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar." Dan dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi: "Maka barangsiapa yang ingkar kepada sesembahan selain Allah dan beriman pada Allah, sungguh dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat." *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* artinya aku bersaksi bahwasanya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Rasul Allah dan meyakini dengan sebenar-benarnya yakin, bahwasanya Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir. Hal ini juga berkorelasi dengan

setiap sholat yang didirikan oleh umat Islam, bahwa selalu ada syahadat sebagai syarat sahnya sholat.

- d) Istighfar. Istighfar (dalam Bahasa Arab: *إستغفار*, Istigfār) atau Astaghfirullah (lāh) adalah tindakan meminta maaf -'astagfiru l *اللّٰهُ أَستَغْفِرُ* atau memohon keampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Pertama, setiap kali kita mengucapkan astaghfirullahal 'adzim, berarti kita minta ampun kepada Allah, minta dimaafkan kesalahan kita, minta ditutupi aib-aib kita. Semakin sering kita beristighfar maka semakin bersih diri kita dari dosa, dari kesalahan, dari aib-aib. Karena itu Allah sangat menyukai hamba Allah yang terus beristighfar. Karena tidak satu pun di antara kita yang bersih dari dosa, maka istighfar adalah kewajiban dan kebutuhan kita, agar Allah mengampuni dosa kita, memaafkan kesalahan kita dan menutupi aib kita. Kedua, setiap kali kita mengucapkan astaghfirullahal 'adzim, berarti kita minta kepada Allah, mohon kepada Allah, amat sangat, agar Allah memperbaiki hidup kita, menguatkan aqidah kita, membuat kita nikmat dalam ibadah khusyuk, menjadikan akhlaq kita mulia. Dalam Al Qur'an surat Nuh ayat 10 sampai 12, Allah SWT berfirman, "Beristighfarlah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu

kebun-kebun dan mengadakan(pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai".

- e) Shalawat. Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad Saw. Shalawat adalah jalinan hembusan Rasulullah Saw kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kita pada Rasulullah Saw. Semakin banyak kita bershalawat, maka semakin bertambah cinta kita kepadanya, dan Allah SWT pun akan mencintai kita. "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56, Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya".
- f) Ayat Kursi. Ayat Kursi yang mulia dan penuh berkah ini terdiri atas sepuluh penggal kalimat. Di dalamnya terkandung tauhidullah, pengagungan terhadap-Nya serta penjelasan akan keesaan-Nya dalam kesempurnaan dan kebesaran, sehingga akan melahirkan penjagaan dan kecukupan bagi yang membacanya. Di dalam ayat ini terdapat lima Asma'ul Husna, juga terdapat lebih dari dua puluh sifat Allah, didahului dengan menyebutkan kemahaesaan Allah dalam peribadatan dan bathilnya beribadah kepada selain-Nya, kemudian disebutkan tentang kemahahidupan Allah yang sempurna yang tidak diiringi dengan kesirnaan. Syaikh al-Allamah Abdurrahman bin Sa'di rahimahullah

dalam tafsirnya<sup>20</sup> berkata, “Ayat yang mulia ini adalah ayat al-Qur’an yang paling agung dan yang paling utama. Hal ini dikarenakan kandungannya yang memuat perkara-perkara yang agung dan sifat-sifat yang mulia. Oleh karena itu, banyak hadits yang menganjurkan untuk membacanya dan menjadikannya sebagai wirid harian bagi manusia pada waktu-waktu yang dijalannya, baik pagi maupun petang, juga ketika menjelang tidur dan setelah menunaikan shalat lima waktu”.

- g) Surat Yasin. Surat Yasin termasuk surat Makkiah yang agung. Bilangan ayatnya ada 83 ayat. Ayat-ayatnya pendek dan sangat mengena di hati orang mukmin. Dalam suatu hadist Rasulullah SAW bersabda: "Segala sesuatu mempunyai jantung (hati), sedang jantung Al-Qur’an adalah surah Yasin, dan siapa saja yang membaca surah Yasin, Allah swt. mencatat bacaannya seperti bacaan Al-Qur’an sepuluh kali".<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup><https://alhilyahblog.wordpress.com/2012/10/18/kandungan-dan-tafsir-ayat-kursi-secara-ringkas/>  
(20 Januari 2016)

<sup>21</sup>Ad-Darimi, At-Turmudzi dan Anas ra. dan Kanzul-Umal, Juz 112624.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa konsep dakwah yang dilakukan melalui pengobatan alternatif oleh Ustadz Abdul Holil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah benar-benar sesuai dengan koridor Islam. Di mana dalam pelaksanaannya mengacu pada sunnah Rasul, dan tidak mengandung tindakan-tindakan *syirkiyyah*. Pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Ustadz Holil, dengan metode pengobatan secara non medis dengan bacaan al-Qur'an dan do'a. Bacaan al-Qur'an dan do'a dianggap sebagai metode pengobatan alternatif yang ampuh dan juga dapat mensugesti *mad'u*nya melakukan perbuatan yang dianjurkan syari'at agama Islam.

Konsep dakwah yang diusung oleh Ustadz Abdul Kholil masuk kedalam dakwah bil-lisan dan bil-hal. Metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ustadz holil adalah dengan membacakan do'a dan memberikan amalan. Sedangkan metode dakwah *bil lisan* yang Ustadz Holil lakukan adalah ketika ada *mad'u* yang datang meminta berobat dia memberi syarat kepada *mad'u* yaitu: meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan menjalankan perintahNya. Senantiasa menyatakan bahwa segala penyakit dan kesembuhan (obat)-nya semuanya berasal dari Allah SWT. Tidak lupa pula Ustadz Holil selalu menasehati untuk bersabar dan terus berikhtiar menjalani cobaan hidup.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Ustadz Holil dalam melakukan pengobatan alternatifnya adalah sebagai berikut:

1. Suci dari hadast.
2. Semua kesembuhan berada di tangan Allah SWT.
3. Tidak memberatkan *mad'u* dan dilaksanakan sesuai kaidah-kaidah Islamiah.
4. Memberikan amalan kepada *mad'u*.
5. Menambah intensitas ibadah *mad'u* untuk semakin dekat dengan Allah (sholat lima waktu secara berjamaah, mendirikan sholat malam, dan memperbanyak bersedekah).
6. Terakhir, dakwah Ustadz Holil kepada *mad'u* untuk tidak henti-hentinya berusaha, memasrahkan semua kepada Allah, dan berikhtiar selagi manusia mampu menjalankannya.

Amalan yang diberikan kepada *mad'u* juga memiliki keutamaan - keutamaan tersendiri. Amalan yang diberikan kepada *mad'u* yakni:

1. Surat al-Fatihah.
2. Basmallah.
3. Syahadat.
4. Istighfar.
5. Shalawat.
6. Ayat kursi.
7. Surat yasin.

Selain itu, pengobatan alternatif tidak menjadi mata pencahariannya, karena berpenghasilan dari berdagang, pengobatan alternatif menjadi usahanya untuk berdakwah. Ustadz Holil juga bukan terklasifikasi dalam tukang sihir,



karena dalam pelaksanaan pengobatan alternatifnya jauh dari sifat-sifat yang biasa dilakukan oleh tukang sihir.

## **B. Saran – Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pengobatan alternatif mengandung unsur kesyirikan yang merajalela di tengah –tengah umat Islam, dengan pembombardiran dengan kata lain “menjamurnya” pengobatan alternatif di mana–mana (banyak keluar dari koridor Islami), mengisyaratkan bahwa kekuatan-kekuatan yang ada, sedang saling berlomba untuk merebut kekuasaan dan mempertahankan kepentingan masing-masing. Dari sini, peneliti melihat bahwa, sebenarnya masih ada pengobatan alternatif Islami yang layak untuk diteliti guna mengetahui pola-pola strategi dakwah masa kini.

Dengan memahami pola-pola strategi dakwah masa kini, umat Islam tidak harus terpacu pada model berceramah. Tapi menggunakan perilaku Islami dalam menyebarkan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Asumsinya, dengan perilaku Islami, tanpa mencari keuntungan sedikitpun dalam berdakwah yang disampaikan kepada masyarakat secara terus-menerus, maka akan memberikan stimulus bagi *mad'u* untuk berperilaku secara Islami.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi titik awal sebagai acuan pembantu atau *second reference* bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pengobatan alternatif Islami yang bisa dipadu-padankan dengan penelitian lain, yang dapat menambah bidang keilmuan dakwah, juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan aktivis dan lembaga dakwah dalam meningkatkan kajian-kajian dan kegiatan dalam bidang dakwah.

## BIODATA PENULIS



Nama : Abd. Hannan  
NIM : 082091024  
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 25 Desember 1990  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat lengkap : Dusun: Petteedan, RT/RW : 001/005, Desa: Galis,  
Kecamatan: Galis, Kabupaten: Pamekasan  
Orang Tua :  
Laki-laki : Ali Wafa  
Perempuan : Salma

### **Riwayat Pendidikan :**

#### **Formal**

MI. Miftahul Faizin Galis lulus pada tahun 2002

MTS. Al-Mukhlisin Galis lulus pada tahun 2005

MA. Miftahul Qulub Polagan lulus pada tahun 2008

S1 ditempuh IAIN Jember

#### **Non Formal**

MD Miftahul Faizin Galis lulus pada tahun 2002

MD PP. Miftahul Qulub Polagan lulus pada tahun 2008

**KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF  
OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL  
DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**ABD. HANNAN**  
**NIM. 082 091 024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2016**

**KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF  
OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL  
DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**ABD. HANNAN**  
**NIM. 082 091 024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2016**



## DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
Daftar Isi .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori.....	14
1. Konsep.....	14
2. Pengertian Dakwah.....	16
3. Unsur-unsur Dakwah .....	19
a. Subjek Dakwah ( <i>Da'i</i> ) .....	19
b. Objek Dakwah ( <i>Mad'u</i> ) .....	20

c. Materi Dakwah ( <i>Maddah</i> ).....	20
d. Metode Dakwah .....	21
4. Tujuan Dakwah .....	30
5. Pengobatan Alternatif .....	32
6. Pengobatan Alternatif menurut Islam.....	33
7. Ruqyah <i>Syar'iyah</i> .....	39
a. Perintah Nabi SAW untuk Meruqyah .....	39
b. Syarat-syarat Ruqyah <i>Syar'iyah</i> .....	41
8. Jenis dan Macam-macam Sihir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
1. Observasi / Pengamatan.....	49
2. Wawancara .....	50
3. Dokumentasi.....	51
E. Analisis Data.....	51
1. Reduksi data .....	52
2. Penyajian Data .....	52
3. Penarikan Kesimpulan.....	53
F. Keabsahan Data .....	53
G. Tahap – Tahap Penelitian.....	54
1. Pra–Observasi.....	54
2. Observasi .....	55

3. Pengolahan Data .....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	56
1. Profil Ustadz Holil.....	56
2. Lokasi Penelitian .....	57
3. Perjalanan Spiritual Ustadz Holil .....	57
4. Kehidupan Sehari-Hari Ustadz Holil.....	58
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	61
Konsep Dakwah Ustadz Holil .....	61
Respon Masyarakat terhadap Dakwah Ustadz Holil.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	80
Daftar Pustaka	
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran:	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman penelitian	
3. Jurnal penelitian	
4. Surat izin penelitian dari IAIN Jember	
5. Surat keterangan selesai penelitian	
6. Draf interview	
7. Bioata Penulis	
8. Dokumentasi penelitian	



## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBERS	1. Konsep dakwah  2. Pengobatan alternatif	1. Ajakan atau seruan da'i 2. Sugesti da'i 3. Pemahaman mad'u  Pengobatan sesuai syariat Islam: Do'a dan Dzikir	1. Informan: a. Tabib pengobatan alternatif b. Pasien atau mad'u 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode dan Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 2. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 3. Analisis data menggunakan analisis kualitatif Deskriptif. 4. Keabsahan data menggunakan teknik <i>Triangulasi sumber dan metode</i> .	Pokok Masalah: 1. Bagaimana konsep dakwah melalui pengobatan alternatif oleh ustadz Abdul Kholil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF**  
**OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL**  
**DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Juli 2016

Tim Penguji

Ketua



Siti Raudlatul J. M. Med Kom  
NIP. 1977207152006042001

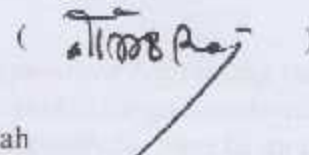
Sekretaris



Ninuk Indrayani, M. Pd  
NIP. 197802102009122002

Anggota :


1. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. M. Ali Makki, M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



  
Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Hannan  
Nim : 082 091 024  
Fakultas/Jurusan/Prodi : Dakwah/ Manajemen dan Penyiaran Islam/  
Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : IAIN Jember  
Tempat, tanggal lahir : Pamekasan, 25 Desember 1990  
Alamat : Dusun Pettedan RT/RW, 001/005 Desa  
Galis Kecamatan Galis Kabupaten  
Pamekasan

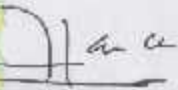
Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **"KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER"** ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surt pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 11 Juli 2016

Saya yang menyatakan



  
**ABD. HANNAN**  
NIM : 082 091 024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### KONSEP DAKWAH MELALUI PENGOBATAN ALTERNATIF OLEH USTADZ ABDUL KHOLIL DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER

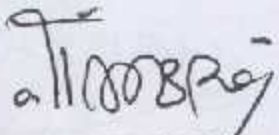
#### SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Abd. Hannan  
Nim. 082 091 024

Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing:

  
M. Ali Makki, M.Si  
NIP. 197503152009121004